

**PENGEMBANGAN POLA KETERPADUAN TRISENTRUM PENDIDIKAN
DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI SD ISLAM
DATOK SULAIMAN BAGIAN PUTRI PALOPO**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban
Sebagai Salah Satu Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

Oleh,
IAIN PALOPO

**S U L A E H A
NIM. 09.16.2.0179**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

**PENGEMBANGAN POLA KETERPADUAN TRISENTRUM PENDIDIKAN
DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI SD ISLAM
DATOK SULAIMAN BAGIAN PUTRI PALOPO**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban
Sebagai Salah Satu Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

Oleh,

S U L A E H A

NIM. 09.16.2.0179

IAIN PALOPO

Di bawah bimbingan :

**Dra. St. Marwiyah, M.Ag
Abdain, S.Ag. M.HI**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

ABSTRAK

Sulaeha. 2014, Pengembangan Pola Keterpaduan Trisentrum Pendidikan dalam Pembelajaran Agama Islam di SD Islam Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo. Skripsi. Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah, Pembimbing (I) Dra. St. Marwiyah, M.Ag. (II). Abdain , S.Ag., M.HI.

Kata Kunci : Pola keterpaduan, Tri Sentrum Pendidikan, Pembelajaran Agama Islam

Skripsi ini mengambil rumusan permasalahan sistem pengembangan pola keterpaduan trisentrum pendidikan pembelajaran agama Islam dan upaya yang dilakukan dalam mengembangkan pola keterpaduan trisentrum pendidikan di SD Islam Datok Sulaiaman Palopo.

Dalam proses penyusunannya digunakan metode *library research*, yaitu pengambilan data yang bersumber dari beberapa referensi berupa buku-buku di perpustakaan, dan metode *field research*, yakni pengambilan data yang bersumber dari objek penelitian secara langsung yang dilakukan melalui observasi, interview atau wawancara.

Adapun yang menjadi objek penelitian adalah siswa SD Islam Datok Sulaيمان sebanyak 30 orang serta 3 orang guru Agama Islam beserta Kepala sekolah. Teknik pengambilan sampel berdasarkan *purposive sampling technique*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan tujuan yang ingin di capai.

Dan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mencerminkan bahwa sistem pengembangan pola keterpaduan trisentrum pendidikan dalam pembelajaran agama Islam yang dilakukan di SD Islam Datok Sulaiman Palopo menjalin komunikasi efektif antara guru dengan orangtua siswa, memberikan pembinaan kepada siswa yang memiliki skill di bidang keagamaan, seperti qira'ah dan diberikan kesempatan untuk menunjukkan skillnya melalui hajatan-hajatan warga sekitar, sehingga masyarakat mampu memberikan apresiasi positif terhadap eksistensi SD Islam Datok Sulaiman Palopo. Upaya yang dilakukan dalam pengembangan pola keterpaduan trisentrum pendidikan dalam pembelajaran Agama Islam adalah guru berupaya menganalisa materi ajar yang tepat diberikan dalam bentuk materi ajar di pagi hari serta praktek di sore hari dengan terlebih dahulu berkoordinasi dengan orangtua siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Selain itu mendiskusikan secara berkala permasalahan-permasalahan yang dialami siswa dalam belajar dan mensosialisasikannya kepada orangtua dan masyarakat (anggota Komite Sekolah).

PRAKATA



Segala puji bagi Allah swt., yang telah memberikan hidayah dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana guna melengkapi persyaratan dalam rangka menyelesaikan studi di STAIN Palopo. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw., beserta para sahabat dan keluarganya.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak meperoleh bantuan, bimbingan, inspirasi dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum., beserta para pembantu ketua (PK I, II dan III) yang telah membina dan mengembangkan perguruan tinggi tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo. Dalam hal ini Drs. Hasri, M.A., dan Drs. Nurdin K., M.Pd., selaku sekretaris jurusan tarbiyah dan Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku ketua program studi PAI STAIN Palopo yang telah banyak memotivasi penulis.
3. Pembimbing I dan II masing-masing Dra. St. Marwiyah, M.Ag., dan Abdain, S.Ag. M.HI., yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis yang tulus ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada Penguji I dan II masing-masing Dra.Hj. Ria Warda, M.Ag dan Ilham, S.Ag. MA., yang telah bersedia menguji dan memberikan arahan, bimbingan, serta petunjuk bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Kepada bapak dan ibu dosen, yang telah membekali penulis selama masa studi dengan berbagai ilmu pengetahuan.
6. Pegawai dan staf perpustakaan yang turut membantu penulis dalam hal fasilitas literatur buku-buku dalam penyusunan skripsi ini.

7. Kepada orang tua tercinta yang telah mendidik dan mengasuh penulis dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.

8. Kepada Suamiku (Hikmah Thaha) dan anak-anakku (Muhammad Fadhlul Hadi, Muhammad Najad Hafidz, Muhammadiyah Khotim Khatami, Rifa'atul Mahmudah, dan Muhammad Azmul Azumi) yang telah bersabar dalam mendampingi saya dalam proses perkuliahan sampai pada penyelesaian skripsi ini.

9. Kepada Kepala Sekolah beserta rekan-rekan guru SD Islam Datok Sulaiman Palopo, yang telah membantu penulis dalam hal sumber data penelitian.

10. Kepada seluruh rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang turut memberikan bantuannya dalam bentuk apa pun yang penulis tidak sempat menyebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis senantiasa bersikap terbuka untuk menerima saran dari berbagai pihak, demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga dapat berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Amien.

Palopo, 25 Februari 2014

Penulis.

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
ABSTRAK	viii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
B. Gambaran tentang Trisentrum Pendidikan	10
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	21
D. Kerangka Pikir.....	36
 BAB III METODE PENELITIAN	 37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Desain Penelitian	38
C. Variabel Penelitian.....	38
D. Populasi dan Sampel.....	38
F. Teknik Pengumpulan Data.....	40
G. Teknik Analisis Data	41
 BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	 42
A. Gambaran Umum tentang SD Islam Datok Sulaiman Palopo.....	42
B. Gambaran mengenai Sistem Pengembangan Pola Keterpaduan Trisentrum Pendidikan dalam Pembelajaran Agama Islam di SD Islam Datok Sulaiman Palopo.	51
C. Upaya yang Dilakukan Guru dalam Memberikan Pengembangan Pola Keterpaduan Trisentrum Pendidikan dalam Pembelajaran Agama Islam di SD Islam Datok Sulaiman Palopo.	56
 BAB V PENUTUP	 60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran	61
 DAFTAR PUSTAKA.....	 62-63
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

<i>Tabel 4.1</i>	<i>Keadaan Guru dan Pegawai SD Islam Datok sulaiman</i>	<i>46</i>
<i>Tabel 4.2</i>	<i>Keadaan Siswa Islam Datok Sulaiman Palopo</i>	<i>49</i>
<i>Tabel 4.3</i>	<i>Keadaan Sarana dan Prasarana SD Islam Dt.Sulaiman</i>	<i>50</i>



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan adalah pengembangan kepribadian manusia agar seluruh aspek dapat terlaksana secara harmonis dan sempurna di samping seluruh potensi manusia agar dapat terpadu untuk mencapai tujuan yang merupakan pangkal dari segala usaha, konsep, tingkah laku dan getar perasaan. Oleh karena itu, pendidikan berkenaan dengan perubahan atau kondisi diri manusia yang diharapkan, baik yang bersifat fisik maupun mental.

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk menghasilkan kepribadian peradaban dan kemajuan bangsa untuk masa sekarang sampai kehidupannya dimasa yang akan datang, dimana pendidikan merupakan usaha manusia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat.¹ Dengan adanya perubahan paradigma pendidikan maka dunia pendidikan semakin meningkat dengan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan demikian guru diharapkan mampu mengembangkan dan bersaing dalam bidang pendidikan, baik ketika merencanakan maupun ketika melaksanakan pembelajaran, termasuk memecahkan masalah-masalah yang ditemukan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Agar mampu melaksanakan

¹Depdiknas. *Pedoman Umum Pengembangan Penilaian*, (Makassar : Departemen Pendidikan Nasional Proyek Peningkatan Mutu SDN Sulawesi Selatan, 2004a), h. 51.

tugas tersebut, guru menguasai kompetensi keguruan yang mencakup penguasaan bidang ilmu, pemahaman tentang peserta didik, pembelajaran mendidik dan pengembangan kepribadian serta keprofesionalan.

Guru dalam menjalankan profesi kependidikannya teramat luas, selain sebagai pengajar juga sebagai pendidik yang mampu menciptakan situasi interaksi pergaulan sosial dengan masyarakat lingkungan yang kondusif bagi terjadinya perkembangan optimal peserta didik.

Kesadaran pendidikan yang tumbuh di masyarakat diharapkan tidak hanya beracuan pada pendidikan formal misalnya dalam memberikan pendidikan hanya berfokus pada sekolah, melainkan pendidikan pada lingkungan keluarga masyarakat sangat penting untuk membekali anak agar anak dapat terarah sesuai dengan harapan keluarga.² Olehnya itu membekali anak dengan pemahaman agama akan memberi dampak positif bagi perkembangan pola sikap, perilaku atau moral siswa. Hal ini sangatlah penting untuk diperhatikan agar siswa mampu membawa diri pada masa depan yang cerah karena kemampuannya mengontrol sikap pola perilaku akibat dari moral yang telah terbentuk sebab pendidikan yang telah ditanamkan oleh orang tua di lingkungan keluarga.

Sehubungan dengan hal tersebut, SD Islam Datok Sulaiman telah menerapkan suatu pola keterpaduan dalam proses pembelajaran agama Islam, yaitu melalui pola keterpaduan trisentrum pendidikan. Hal ini menjadi sangat penting mengingat

²Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Cet.I; Jakarta: Gunung Persada Press , 2007), h. 37

pembentukan moralitas siswa merupakan tanggung jawab bersama oleh orang tua dan guru, namun tidak dapat dipungkiri terkadang orang tua lalai dengan pendidikan anaknya sehingga segala-galanya mengharapkan dari guru termasuk pola pembentukan moral sang anak. Pendidikan sekolah dasar (SD) adalah pondasi bagi anak dalam memeprolah pendidikan secara formal, di masa-masa tersebut pembentukan karakter pola perilaku masih dapat dibentuk sebab anak pada seusia tersebut masih sangat lugu dan belum mampu berfikir secara logis dalam berbuat atau mengambil tindakan dan keputusan.³

Disinilah peran orang tua, guru dan masyarakat untuk memberikan bekal pendidikan agama yang dapat membimbing sang anak agar mampu mengontrol dirinya dalam melakukan tindakan sehingga sikap pola perilaku siswa dapat terjaga dan terkontrol meskipun tanpa pengawasan pihak keluarga maupun pengawasan dari pihak sekolah.

Besarnya pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bukan tidak mudah untuk guru dan orang tua melakukan pengawasan bagi anak-anak. Sebab banyak hal yang dapat menyebabkan anak-anak tersebut larut dalam berbagai kegiatan yang bisa saja merusak siswa. Namun demikian, jika siswa telah dibekali oleh pihak sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat yang mendukung mengenai pendidikan agama sejak dini dan secara kontinyu, tentu akan membawa pengaruh tersendiri bagi sang anak dalam bersikap atau berperilaku. Hal ini seperti yang tergambar SD Islam Datok Sulaiman.

³ *Ibid*, h. 52

Sesuai pengamatan yang penulis amati pada sekolah tersebut dengan sistem penerapan pembelajaran yang diterapkan melalui pola keterpaduan trisentrum pendidikan dalam pembelajaran agama Islam, memberikan insipirasi bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Pengembangan Pola Keterpaduan Trisentrum Pendidikan dalam Pembelajaran Agama Islam di SD Islam Datok Sulaiman Palopo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana sistem pengembangan pola keterpaduan trisentrum pendidikan dalam pembelajaran agama Islam di SD Islam Datok Sulaiman Palopo?
2. Upaya apa yang dilakukan guru dalam memberikan pengembangan pola keterpaduan trisentrum pendidikan dalam pembelajaran agama Islam di SD Islam Datok Sulaiman Palopo?

C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami penelitian ini, maka diberikan penjelasan mengenai pengertian dari beberapa point-point penting dari judul penelitian ini.

“Pengembangan adalah upaya atau cara serta proses menuju sasaran yang dikehendaki.”⁴

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke2, (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1994). H. 473

“Pola adalah model dan cara permainan serta sistem yang dipergunakan.”⁵

Sedangkan terpadu adalah disatukan atau dilebur menjadi satu.⁶

“Trisentrum Pendidikan adalah tuga pusat pendidikan yang terdiri dari sekolah, keluarga dan masyarakat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa secara operasional pengertian dari penelitian ini adalah sebuah upaya secara bersama-sama antara sekolah, keluarga dan masyarakat dalam mengembangkan sistem dan model Pembelajaran Agama Islam di SD Islam Datok Sulaiman Palopo.

Penelitian ini dilaksanakan pada SD Islam Datok Sulaiman Palopo dengan judul “Pengembangan Pola Keterpaduan Trisentrum Pendidikan dalam Pembelajaran Agama Islam di SD Islam Datok Sulaiman Palopo”. Sehingga yang menjadi ruang lingkup penelitian adalah guru PAI, siswa dan proses pembelajaran yang berlangsung.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan informasi-informasi yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Secara rinci informasi yang dimaksud adalah:

1. Untuk mengetahui sistem pengembangan pola keterpaduan trisentrum pendidikan dalam pembelajaran agama Islam di SD Islam Datok Sulaiman Palopo.

⁵*Ibid*, h. 778.

⁶*Ibid*. h. 713

2. Untuk mengetahui berbagai upaya yang dilakukan guru dalam memberikan pengembangan pola keterpaduan trisentrum pendidikan dalam pembelajaran agama Islam di SD Islam Datok Sulaiman Palopo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat baik bermanfaat secara praktis maupun manfaat ilmiah :

1. Manfaat Praktis

- a. Menjadi bahan informasi yang akurat bagi departemen pendidikan khususnya dalam lingkungan pendidikan kota Palopo, dan bagi masyarakat dan keluarga agar dapat memberikan pendidikan agama dalam lingkungannya secara baik sesuai tuntunan ajaran Islam sedini mungkin.
- b. Menjadi bahan informasi bagi guru-guru agar dapat lebih meningkatkan pemahaman agama bagi siswa mengingat besarnya pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat merusak moralitas siswa.
- c. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi input penelitian awal bagi mereka yang berkehendak melakukan penelitian secara detail terhadap pengembangan pola pembelajaran agama Islam, Khususnya di tingkat Sekolah Dasar.

2. Manfaat Ilmiah

- a. Bagi guru-guru diharapkan dapat menjadi bahan referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kinerja guru terhadap peningkatan pola perilaku siswa.

- b. Sebagai bahan masukan bagi akademis terutama untuk mengetahui sistem pengembangan pola keterpaduan trisentrum pendidikan dalam pembelajaran agama Islam di SD Islam Datok Sulaiman Palopo
- c. Bagi seluruh orang tua siswa dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi dalam memberikan atau menanamkan pendidikan agama terhadap siswa di lingkungan keluarga.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terkait judul yang dibahas dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki korelasi atau hubungan dengan permasalahan yang penulis angkat. Adapun hasil penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Harwiana 2009 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo (STAIN Palopo) yang berjudul *“Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Moralitas Siswa di SDN No. 008 Dandang Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara”*.¹ Dari hasil penelitian yang diperoleh dalam penulisan skripsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap moralitas siswa di SDN No. 008 Dandang kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara sangat berpengaruh. Hal ini diindikasikan oleh respon siswa dalam memberikan pernyataan yang menyatakan bahwa pola perilaku atau perbuatan orang tua di rumah merupakan hal yang siswa amati setiap hari dan secara frekuensi waktu orang tua lebih banyak memberikan pendidikan terhadap siswa, sehingga perbuatan siswa atau moralitas yang mereka tunjukkan merupakan cerminan pendidikan agama yang mereka dapatkan dalam lingkungan keluarga.

¹Harwiana, *“Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Moralitas Siswa di SDN No. 008 Dandang Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara”*, Skripsi. (Palopo, STAIN, 2009), h. 60-61.

2. Upaya yang dilakukan guru dalam memberikan pendidikan agama bagi siswa terhadap pembentukan moralitas bagi siswa di SDN No.008 Dandang kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara adalah guru berupaya sebagai teladan yang baik bagi siswa dalam segala aspek, memberikan pemahaman terhadap orang tua siswa mengenai pengaruh dan kedudukan orang tua terhadap siswa dalam lingkungan keluarga, melengkapi sarana pembinaan siswa, dan Menerapkan metode pembelajaran PAI secara variatif.

Selain itu terdapat pula skripsi yang ditulis oleh Sutitah 2009 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo (STAIN Palopo) yang berjudul “*Peningkatan Pemahaman Agama Siswa melalui Peran Orang Tua (Studi Kasus pada SDN No. 005 To’nangka)*”.² Dari hasil penelitian yang diperoleh dalam penulisan skripsi tersebut adalah sebagai berikut:

Peran orang tua sangat berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman agama siswa, hal tersebut ditunjukkan melalui hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap orang tua siswa kaitannya dengan analisa guru terhadap pemahaman agama siswa melalui pola perilaku yang diterapkan di sekolah. Siswa yang mendapatkan pemahaman agama atau bekal yang baik dari orang tuanya memberikan dampak positif bagi perkembangan anak tersebut dalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa keterpaduan sistem pembelajaran antara sekolah, keluarga, dan lingkungan

²Sutitah, “Peningkatan Pemahaman Agama Siswa melalui Peran Orang Tua (Studi Kasus pada SDN No. 005 To’nangka)”, Skripsi. (Palopo, STAIN, 2009), h. 59-60.

masyarakat sangat perlu untuk diterapkan pada pendidikan anak. Hasil penelitian terdahulu tersebut mempunyai korelasi terhadap judul penelitian yang penulis akan lakukan, sebab dalam dalam pembelajaran agama Islam di SD Islam Datok Sulaiman Palopo diterapkan pengembangan pola keterpaduan trisentrum Pendidikan.

B. Gambaran tentang Trisentrum Pendidikan

Tri sentrum pendidikan merupakan pusat atau sentral memperoleh pendidikan, yaitu sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat. Pengembangan tri sentrum memerlukan alat pendidikan yang merupakan faktor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan demi pencapaian tujuan pendidikan tertentu.³ Alat pendidikan bisa berupa situasi yang diciptakan dan perlakuan yang sudah dirancang ditujukan kepada peserta didik sehingga bisa mendorong terwujudnya proses pendidikan yang efektif menuju pada tercapainya tujuan pendidikan. Alat pendidikan berkaitan dengan tindakan atau perbuatan pendidik. Oleh karena itu, alat pendidikan bisa diartikan sebagai suatu situasi yang diciptakan dan perlakuan yang sudah dirancang oleh pendidik yang ditujukan kepada peserta didik agar bisa mendorong terwujudnya efektivitas proses pendidikan menuju tercapainya tujuan pendidikan.

Dari segi bentuknya, alat pendidikan dibedakan dua macam yaitu :

1. Perbuatan pendidik, yakni alat pendidikan yang berupa perlakuan pendidik kepada peserta didik, sehingga tergolong sebagai piranti lunak (software). Alat ini

³ Rohman Arif., *Memahami Pendidikan dan Ilmu pendidikan*, (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2007), h. 52.

dibedakan menjadi dua yaitu: mengarahkan (directing) dan mencegah (preventing). Contoh mengarahkan: memberi teladan, membimbing, memberi nasihat, menyuruh, memuji, dan memberi hadiah. Sedangkan contoh mencegah: melarang, menegur, mengancam, dan memberi hukuman.

2. Benda-benda sebagai alat bantu pendidikan, sehingga merupakan piranti keras (hardware). Contoh alat pendidikan berupa benda-benda adalah: buku, gambar, alat permainan, alat peraga, alat laboratorium, meja kursi, papan tulis, OHP, LCD, computer, dan lain-lain.⁴

Dari segi sifatnya, alat pendidikan juga dibedakan menjadi dua, yaitu: (a) preventif dan (b) kuratif. Alat yang bersifat preventif yaitu alat yang bermaksud mencegah terjadinya hal-hal yang tidak dikehendaki misalnya larangan, pembatasan, peringatan, bahkan juga hukuman. Sedangkan alat yang bersifat kuratif yaitu yang bermaksud memperbaiki misalnya ajakan, contoh, nasihat, dorongan, pemberian kepercayaan, termasuk juga saran.⁵

1. Pengertian Lingkungan Pendidikan

Lingkungan secara umum diartikan sebagai kesatuan ruang dengan segala benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan dibedakan menjadi lingkungan alam hayati, lingkungan alam non hayati, lingkungan buatan dan lingkungan sosial. Sebagai contoh saat

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*, h. 55.

berada di sekolah, lingkungan biotiknya berupa teman-teman sekolah, bapak ibu guru serta karyawan, dan semua orang yang ada di sekolah, juga berbagai jenis tumbuhan yang ada di kebun sekolah serta hewan- hewan yang ada di sekitarnya. Adapun lingkungan abiotik berupa udara, meja kursi, papan tulis, gedung sekolah, dan berbagai macam benda mati yang ada di sekitar.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, menurut T.Sulistiyono (1994) prinsip ekologis memberikan bahan pemikiran agar kita memberikan kesempatan supaya satuan pendidikan dapat hidup subur secara seimbang meliputi semua komponennya, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan optimal. Secara umum, lingkungan yang berpengaruh kuat terhadap pendidikan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu : (1) *lingkungan fisik* atau *alam sekitar*, (2) *lingkungan sosio-kultural*, (3) *lingkungan sosio-ekonomi*, dan (4) *lingkungan teknologi dan informasi*.

Untuk yang disebut pertama adalah berasal dari alam, sedang untuk kedua dan ketiga berasal dari manusia atau masyarakat, adapun yang disebut terakhir berasal dari teknologi dan informasi yang dibuat manusia. Sebenarnya ada lagi yaitu lingkungan lain yang berwujud ideologi, politik, dan hankam; namun ketiganya ini kurang berpengaruh secara langsung. Baik ideologi, politik, dan hankam hanyalah

faktor pendukung tak langsung atau sebagai prekondisi dalam kegiatan proses pendidikan. Oleh karena itu, keempat hal di atas yaitu lingkungan fisik, sosio-kultural, sosio-ekonomi, serta teknologi dan informasi harus diperhatikan dan diperhitungkan oleh pendidik dalam menjalankan proses pendidikan.

Sedangkan lingkungan pendidikan dapat diartikan sebagai berbagai factor lingkungan yang berpengaruh terhadap praktek pendidikan. Lingkungan pendidikan sebagai berbagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan, yang merupakan bagian dari lingkungan sosial.

2. Jenis Lingkungan Pendidikan

a). Jenis Lingkungan Pendidikan

Mengacu pada pengertian lingkungan pendidikan seperti tertulis diatas, maka lingkungan pendidikan dapat dibedakan atau dikategorikan menjadi 3 macam lingkungan yaitu (1) lingkungan pendidikan keluarga; (2) lingkungan pendidikan sekolah ; (3) lingkungan pendidikan masyarakat atau biasa disebut tripusat Oleh KI Hajar Dewantara lingkungan ketiga disebut sebagai perkumpulan pemuda.

Konsep tri pusat pendidikan istilah asal yang dicetuskan dari Ki Hajar Dewantara adalah “*tri sentra pendidikan* “ yang mengacu kepada lingkungan pergaulan yang menjadi pusat pendidikan bagi anak.⁶

Dalam konsep Ki Hajar Dewantara lingkungan pergaulan yang dimaksud adalah alam keluarga,alam pergaulan(sekolah), dan alam pergerakan

⁶ Sunaryo Kartadinata dan Nyoman Dantes, *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta:Universitas Terbuka, 2007), h.12.

pemuda(masyarakat). Konsep tri pusat pendidikan sangat menekankan akan pentingnya keterpaduan dan kebersamaan ketiga lingkungan pendidikan sebagai satu kesatuan sistem pendidikan yang memberikan pengalaman pendidikan kepada anak atau peserta didik. Upaya pendidikan tidak cukup hanya disandarkan kepada sikap atau tenaga pendidik, akan tetapi juga harus disertai suasana atau atmosfir yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

3. Lingkungan Pendidikan Keluarga

Keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan yang utama yang dialami oleh anak. Sejak adanya kemanusiaan sampai sekarang ini kehidupan keluarga selalu mempengaruhi perkembangan budi pekerti setiap manusia. Pendidikan dalam lingkungan keluarga muncul karena manusia memiliki naluri asli untuk memperoleh keturunan demi mempertahankan eksistensinya. Oleh karenanya manusia akan selalu mendidik keturunannya dengan sebaik – baiknya menyangkut aspek jasmani maupun rohani. Setiap manusia mempunyai dasar kecakapan dan keinginan untuk mendidik anak – anaknya, sehingga hakekat keluarga itu adalah semata – mata pusat pendidikan, meskipun terkadang berlangsung secara amat sederhana dan tanpa disadari, tetapi jelas bahwa keluarga memiliki andil yang terlibat dalam pendidikan anak.⁷

Mulai dari pendidikan kesosialan yang diperoleh di dalam keluarga, nantinya anak bisa hidup baik di masyarakat. Kemampuan dan kemauan hidup secara bersama, saling membantu, tolong – menolong, gotong – royong, menjaga saudara yang sakit,

⁷ *Ibid.*, h. 23

menjaga ketertiban, kesehatan, kedamaian dan kebersihan, dan segala urusan hidup secara bersama dalam masyarakat.

Kepentingan keluarga sebagai pusat pendidikan tidak hanya disebabkan adanya kesempatan yang sebaik – baiknya untuk menyelenggarakan pendidikan diri dan social, akan tetapi juga karena orang tua (ibu dan ayah) dapat menanamkan segala jenis kehidupan batiniah di dalam jiwa anak yang sesuai dengan kehidupan batiniah dirinya. Inilah hak orang tua yang utama dan tidak boleh digantikan oleh orang lain. Apabila system pendidikan dapat memasukkan alam keluarga ke dalamnya, maka orang tua terbawa oleh segala keadaan pendidikan sehingga ia akan berperan sebagai guru, sebagai pengajar, dan sebagai teladan.

Melalui pendidikan keluarga anak bukan saja diharapkan memiliki pribadi yang mantap, mandiri dalam menjalani hidup dan kehidupannya, namun juga dia diharapkan akan mampu menjadi warga masyarakat yang baik. Melalui pendidikan keluarga anak disiapkan menjadi sosok manusia yang nantinya akan bisa hidup di masyarakat secara baik. Sehingga dalam hal ini pendidikan keluarga bisa dikatakan sebagai '*kawah Candra dimuka*' sebagai persiapan anak untuk kehidupan di masyarakat.

IAIN PALOPO

Oleh karena begitu pentingnya pendidikan keluarga serta begitu begitu pokoknya kehidupan keluarga bagi anak, maka keluarga dapat dikatakan memiliki banyak fungsi yang dirasakan oleh anak. Diantaranya adalah fungsi *proteksi, rekreasi, inisiasi, sosialisasi* dan *edukasi*. Fungsi *proteksi* dalam arti anak di dalam keluarga selalu mendapat perlindungan, perawatan, serta selalu dijaga dari gangguan

keamanan yang mengancam keselamatan jiwa dan raganya. *Fungsi rekreasi* dalam arti anak di dalam keluarga merasa damai, tenang, gembira bersama dengan anggota keluarga lainnya sehingga kehidupan keluarga menjadi sarana hiburan bagi anak. *Fungsi inisiasi* dalam arti anak diperkenalkan dengan sejumlah nama – nama benda, binatang, orang yang ada disekitarnya. Diperkenalkan dengan sejumlah famili, para tetangga, dan anggota masyarakat lain. *Fungsi sosialisasi* dalam arti anak diwarisi nilai – nilai, norma, kebiasaan, dan adat – istiadat yang dimiliki keluarga dan masyarakat. Sedangkan *fungsi edukasi* dalam arti anak diberi pengalaman belajar untuk bisa berkembang seluruh daya dan potensinya sehingga nantinya akan menjadi sosok manusia yang berkepribadian utuh.⁸

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendidikan keluarga disebut pendidikan utama karena di dalam lingkungan ini segenap potensi yang dimiliki manusia terbentuk dan sebagian dikembangkan. Bahkan ada beberapa potensi yang telah berkembang dalam pendidikan keluarga. Melalui pendidikan keluarga anak bukan saja diharapkan memiliki pribadi yang mantap, mandiri dalam menjalani hidup dan kehidupannya, namun juga dia diharapkan akan mampu menjadi warga masyarakat

⁸ Frida Hanum, *Lingkungan Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), h. 51.

yang baik. Melalui pendidikan keluarga anak disiapkan menjadi sosok manusia yang nantinya akan bisa hidup di masyarakat secara baik.

Dasar tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan meliputi:

- a. Motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orangtua dengan anaknya.
- b. Motivasi kewajiban moral orangtua terhadap anak.
- c. Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga.

Pendidikan berfungsi:

- a. Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak.
- b. Menjamin kehidupan emosional anak.

Keluarga Menanamkan dasar pendidikan moral.

- a. Memberikan dasar pendidikan sosial.
- b. Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.

Lingkungan Pendidikan Sekolah.

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu dikirimkan anak ke sekolah. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, sekolah telah mencapai posisi yang sangat sentral dan belantara pendidikan keluarga. Hal ini karena pendidikan telah berimbas pola pikir ekonomi yaitu efektivitas dan efisiensi dan hal ini telah menjadi semacam ideology dalam proses pendidikan di sekolah.

Dasar tanggung jawab sekolah akan pendidikan meliputi:

- a. Tanggung jawab formal kelembagaan

- b. Tanggung jawab keilmuan
- c. Tanggung jawab fungsional

Fungsi Sekolah antara lain:

- a. Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik.
- b. Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah.
- c. Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
- d. Di sekolah diberikan pelajaran etika , keagamaan , estetika , membedakan moral.
- e. Memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan kepada generasi muda, dalam hal ini tentunya anak didik.

Lingkungan Pendidikan Masyarakat

Selain kehidupan keluarga dan sekolah, anak juga mengalami kehidupan di masyarakat. Kehidupan dalam masyarakat adalah kehidupan yang berbeda dengan kehidupan keluarga dan sekolah. Dalam keluarga anak selalu mendapat bimbingan, arahan, pengawasan, dan kasih sayang. Pada kehidupan sekolah anak memperoleh bimbingan yang teratur, pendidikan disiplin, pembentukan watak dan kecerdasan. Tetapi kehidupan di masyarakat adalah kehidupan yang amat luas cakupannya.

Aneka karakter manusia, aneka situasi social, aneka wilayah, aneka informasi semuanya hampir terbentang luas baik positif atau negative, baik atau buruk, saleh atau jahat. Tentu lingkungan masyarakat yang baik adalah yang dapat mendorong anak untuk bisa maju menjadi anak yang baik. Masyarakat yang baik adalah masyarakat yang para warga di dalamnya mau belajar untuk semakin menjadi lebih baik. Masyarakat yang mau tetap terus belajar demi menjadi lebih baik adalah masyarakat pembelajar (*learning society*).

Learning society adalah masyarakat yang selalu suka belajar atau masyarakat pembelajar. Proses menjadikan masyarakat sebagai masyarakat pembelajar bisa dicapai melalui berbagai cara termasuk di dalamnya adalah melalui pendidikan formal (persekolahan bagi warganya). Beberapa Negara berusaha menjadikan masyarakatnya menjadi masyarakat belajar dengan melakukan upaya alternative seperti program pendidikan untuk semua anggota masyarakat (*education for all*), mengimplementasikan konsep pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*), *learning society*, *learning communities*. Masyarakat pembelajar (*learning society*) menggambarkan masyarakat yang memiliki budaya baca, menulis, dan bertanya, serta bermoral. Budaya yang demikian menunjukkan bahwa masyarakat itu memiliki karakter bangsa dan terdidik. Masyarakat yang demikian akan menghasilkan moral and etick.⁹

Lingkungan kehidupan masyarakat yang baik dapat mendorong anak untuk berkembang pribadi kreativitasnya.

⁹ *Ibid.*, h. 70.

Bila masyarakat menilai tinggi kreativitas dan membiarkan anak – anak mengembangkan ekspresi positifnya, maka akan mendorong tumbuhnya kreativitas. Tindakan kreatif adalah tindakan yang menghasilkan sesuatu yang baru (*novelty*), efektif (*effectiveness*), dan dapat diterima secara etis (*ethicality*).

Nilai kreativitas dan perilaku kreatif yang dihargai dan dijalankan oleh sebagian besar warga masyarakat tersebut pada gilirannya menjadidi iklim yang dapat mempengaruhi nilai – nilai dan tindakan kreatif individu, yang dalam jangka panjang akan membentuk kepribadian kreatifnya. Namun demikian, kepribadian kreatif yang dipengaruhi dan dibentuk oleh iklim masyarakatnya itu sebenarnya tidaklah bersifat *given*, tetapi melalui proses yang pelan – pelan dan interaktif. Proses perkembangan kepribadian kreatif berjalan melalui interaksi antara kemampuan diri individu dengan pengaruh dan tantangan eksternal. Masing – masing memiliki irama dalam mengoptimalkan kemampuan diri dan merespon lingkungan.

Orang yang memiliki kepribadian yang kreatif umumnya memiliki latar belakang berupa pengalaman hidup yang ‘menantang’. Situasi yang menantang merupakan stimulasi bagi seseorang untuk mengeluarkan seoptimal mungkin kemampuan kreatif yang dimilikinya dalam banyak hal. Bisa dalam hal kemampuan musik, tari, lukis, acting, olahraga, otomotif, rekayasa gedung, pidato, lobi politik, mengelola organisasi, maupun kemampuan – kemampuan lain.

Faktor eksternal disamping bersifat menantang juga memberikan dukungan positif. Beberapa orang mampu sukses hidup karena adanya faktor pengaruh

dukungan sosial. Misalnya sikap positif dan respek dari masyarakat serta bentuk – bentuk apresiasi terhadap perilaku individu.

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan bagian dari lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas.

Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Makna Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek, sikap, dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan oleh karena itu pendidikan agama Islam menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha untuk mengubah tingkah laku individu yang dilandasi oleh nilai-nilai Islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses

kependidikan.¹⁰ Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan ajaran Islam harus mampu disajikan oleh pendidik dengan cerdas dan tepat, maksudnya adalah setelah memberikan materi, maka harus memberikan praktik sehingga ajaran yang diterimanya tidak hanya didengar oleh telinga saja tetapi mata dapat pula menyaksikan apa yang sudah didengar oleh telinga.¹¹ Melalui cara ini akan lebih mengefektifkan ajaran Islam untuk dipahami dan dimengerti.

Beberapa ahli pendidikan memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai berikut :

Di Indonesia, pengertian pendidikan agama Islam dijelaskan menurut KPPN (Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional) adalah : agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia pancasila sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh.¹² Sementara itu menurut pakar lainnya menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum

¹⁰Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Aksara, 1987), h. 13.

¹¹*Ibid.*, h. 29.

¹²Zakiah Daradjat, , dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 87.

agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹³

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, mengemukakan bahwa kata “pendidikan” yang umum digunakan sekarang berasal dari bahasa Arab yaitu kata “*tarbiyah*” dengan kata kerja “*rabba*” kata pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*”, sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah Islamiyah*”.¹⁴

Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, mengemukakan bahwa pendidikan dalam bahasa Inggrisnya adalah “*education*” berasal dari kata “*educate*” berarti meningkatkan dan mengembangkan.¹⁵ Dengan demikian dalam arti sempit pendidikan adalah proses memperoleh pengetahuan.

Selain pendapat di atas, terdapat pula pemahaman yang hampir senada oleh Jusuf Amir Feisal yang menyatakan bahwa jika dilihat dari sasaran pendidikan Islam adalah berorientasi pada pembentukan iman yang kuat, ilmu yang luas, serta kemampuan beramal saleh dalam arti amal yang benar dan diridhai oleh Allah swt.

¹³Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1987), h. 122.

¹⁴Zakiah Daradjat, *op.cit.*, h. 25.

¹⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. V ; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), h. 10.

Dengan perkataan lain bahwa pendidikan harus berorientasi pada tercapainya kemuliaan dan keridhaan Allah swt.¹⁶

Pengertian yang senada oleh Abd. Rahman an-Nahlawi menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.¹⁷ Dan dalam buku yang ditulis oleh Arifin dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaan, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).

H.M. Arifin dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* mengemukakan bilamana pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.¹⁸

IAIN PALOPO

¹⁶Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Cet. I ; Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h. 108.

¹⁷Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam, dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung : Ponegoro, 1989), h. 41.

¹⁸H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet.IV ; Bumi Aksara, 1996),h. 10.

M. Ngalim Purwanto dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* mengemukakan bahwa pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa makna pendidikan agama Islam sangat luas cakupannya tidak hanya sebatas merupakan rangkaian proses pembelajaran di sekolah, melainkan dari berbagai sudut pandang masyarakat dan berlaku umum pada semua kalangan dan tempat, baik itu di rumah, sekolah terlebih lagi pada masyarakat umum.

Menurut H.M. Alim Sabari dalam buku *Ilmu Pendidikan* mengemukakan bahwa pendidikan diartikan :

- a). Serangkaian proses dengan seseorang/anak mengembangkan kemampuan, dan sikap serta bentuk-bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai / berguna di masyarakat.
- b). Proses sosial orang-orang atau anak-anak dipengaruhi dalam lingkungan yang (sengaja) dipilih dan dikendalikan (misalnya oleh guru di sekolah) sehingga mereka memperoleh kemampuan-kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal.²⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan tidak hanya terfokus pada penyampaian materi akan tetapi juga terhadap sikap, demikian pula

¹⁹M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Cet. XI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997),h. 11.

²⁰M. Alim Sabari, *Ilmu Pendidikan* , (Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2002), h. 4.

keterampilan, Beberapa pendapat pakar yang dikutip oleh Abu Ahmadi mengartikan pendidikan dalam buku ilmu pendidikan sebagai berikut :

1. Menurut John Dewey pendidikan ialah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.
2. Menurut Legeveld pendidikan adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa.
3. Menurut Hoogeveld pendidikan adalah membantu anak supaya dia cukup cakap menyelenggarakan tugas hidupnya atas tanggung jawabnya sendiri.
4. S.A. Bratanata, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.
5. Rousseau menyatakan bahwa pendidikan adalah member kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.
6. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebaginya anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²¹ Pada buku pedoman pelaksanaan supervisi pendidikan

²¹Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 67-69

Departemen Agama Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam memberikan pengertian bahwa :

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati agama Islam melalui bimbingan pengajaran agama Islam, atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²²

Dalam buku Zakiah Daradjat yang berjudul Pendidikan Agama Islam dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan.²³ Menghayati makna dan maksud serta tujuan akhirnya sehingga dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran agama Islam yang merupakan kepercayaannya itu sebagai pandangan hidup yang dapat mendatangkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat kelak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah kegiatan pembelajaran pendidikan agama yang diarahkan bagi para peserta didik untuk memberikan penjelasan, pemahaman, penghayatan, dan meningkatkan keyakinan mereka melalui pemberian atau pemaparan teori di dalam kelas. Serta memberikan contoh yang baik agar mereka dapat meniru serta mengamalkan ajaran Islam dengan baik, dan dengan demikian semestinya guru dalam

²²Departemen Agama Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama, 2002), h.10.

²³Zakiah Daradjat, *op. cit*, h. 81.

memberikan proses pembelajaran pendidikan agama Islam tidak cukup dengan hanya memberikan teori dengan ceramah dan nasehat, akan tetapi lebih dari itu sebaiknya ia harus selalu menyadari posisi atau kedudukannya sebagai seorang guru agama Islam yang sudah seharusnya patut untuk diteladani tidak hanya di kelas atau lingkup sekolah, tetapi kapanpun dan dimanapun harus bersikap dan berperilaku baik, karena hal tersebut merupakan amalan dari ajaran pendidikan agama Islam.

Jika hal tersebut telah dilakukan oleh seorang guru apalagi guru agama Islam, maka tanpa diperintah sekalipun kepada peserta didik untuk bersikap baik akan mereka lakukan, karena keadaan tersebut dapat ia saksikan hampir setiap hari, sehingga kemauan untuk berbuat dengan hal yang sama dilakukan oleh guru tertanam dengan tulus tanpa paksaan, karena ada perasaan kagum yang tertanam dalam hati kecil para peserta didik.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Berbicara tentang tujuan dalam dunia Islam merupakan hal yang mesti ada agar apa yang diperbuat dapat terarah dan jelas dilakukan untuk apa dan bermanfaat seperti apa. Secara umum tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat kelak. Tujuan tersebut sangatlah ideal, sehingga untuk memperoleh tujuan itu diperlukan usaha yang keras atau ikhtiar yang disertai doa.

Dalam dunia pendidikan, tujuan pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Allah swt., serta berakhlak mulia. Tujuan inilah yang menjadi pedoman bagi para pendidik agama Islam dalam berbuat atau berperilaku sebagai seorang guru agama, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan nyata di kehidupan sehari-hari. Dan dengan dasar tujuan tersebutlah seorang guru dapat merancang atau mempersiapkan berbagai hal untuk dilakukan dalam proses pendidikan, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Dalam buku *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, karya Zakiah Daradjat, dkk, tujuan artinya sesuatu kegiatan atau usaha. Suatu kegiatan akan berakhir bila tujuan akhir kegiatan berikutnya akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.²⁴

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa faktor yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di antaranya adlah faktor pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan siswa terhadap ajaran agama Islam, faktor penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan siswa dalam menjalankan ajaran Islam yang diimani, dipahami, dan dihayati oleh siswa. Hal ini diharapkan mampu menumbuhkan motivasi diri, mampu menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran Islam dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi,

²⁴*Ibid.*, h. 29.

sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, serta mengaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Secara rinci ada beberapa macam tujuan pendidikan agama Islam, adapun tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan tersebut meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.²⁵ Adapun bentuk dari tujuan ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk Insan Kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat- tingkat tersebut. Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., serta berakhlak mulia.

Berdasarkan tujuan tersebut dapat ditarik beberapa faktor yang ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, di antaranya adalah faktor pemahaman atau penalaran serta keilmuan siswa terhadap ajaran agama Islam. Faktor penghayatan dan pengalaman batin yang dirasakan siswa dalam menjalankan ajaran Islam yang diimani, dipahami dan dihayati oleh siswa. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi diri, mampu menggerakkan, mengamalkan, dan mentaati

²⁵*Ibid.*, h. 30.

dikembangkan dalam tujuan instruksional.²⁷ Atau saat ini dikenal dengan istilah Rencana Program Pembelajaran (RPP).

b. Tujuan Sementara dan Tujuan Operasional

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasionalnya dalam bentuk Rencana Program Pembelajaran (RPP).

Dalam tujuan operasional lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini dan menghayati adalah hal yang kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriah, seperti bacaan dan kaifiyat shalat, akhlak dan tingkah laku. Pada masa permulaan yang penting anak didik mampu terampil dan berbuat, baik perbuatan itu perbuatan lidah atau anggota badan lainnya. Sebagian kemampuan dan keterampilan insan kamil dalam ukuran anak yang menuju kepada insan kamil yang semakin sempurna atau meningkat. Anak harus sudah terampil melakukan ibadah (sekurang-kurangnya ibadah wajib) meskipun ia belum memahami dan menghayati ibadah itu.

²⁷Zakiah Daradjat, *op. cit*, h.30.

Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok kelihatan pada pribadi anak didik. Dengan kata lain, bentuk insan kamil dengan pola takwa harus kelihatan dalam semua tingkat pendidikan Islam. Karenanya pada setiap lembaga pendidikan Islam harus dapat merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan jenis pendidikannya. Hal ini berarti bahwa tujuan pendidikan Islam di madrasah tsanawiyah dengan SLTP tentu berbeda. Namun meskipun demikian polanya sama, yaitu takwa yang dibentuknya sama, yaitu insan kamil yang membedakan hanya bobot dan mutunya saja.

c. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam berlangsung selama hidup seorang manusia, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk yang Insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

Seseorang yang telah mencapai insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang. Meskipun pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah swt. QS. Ali Imran (3):(102):



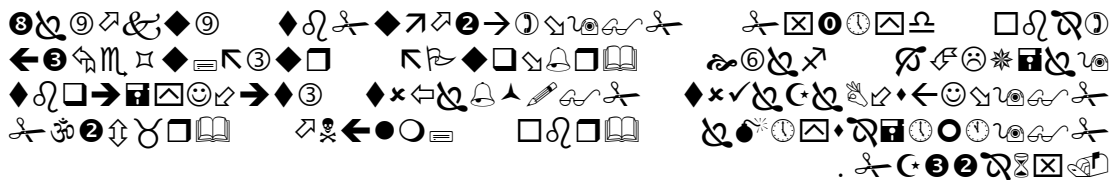
Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.²⁸

Berdasarkan gambaran arti atau terjemahan ayat di atas memberikan isyarat bahwa mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah swt. sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses pendidikan yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam

3. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar yang menjadi acuan pendidikan agama Islam merupakan sumber nilai kebenaran dan ketentuan yang dapat mengantarkan aktivitas yang dicita-citakan. Dalam hal ini, dasar utama pendidikan Islam, al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Kedua dasar tersebut juga sebagai pedoman hidup manusia, khususnya bagi umat Islam dalam menata kehidupan dunia akhirat. Ini dapat dilihat dalam al-Qur'an yang menyatakan dasar pendidikan Islam, yakni Allah swt. dalam Q.S Al-Isra (17): 9:



²⁸Ibid., h. 79

Terjemahnya:

Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.²⁹

Berdasarkan ayat di atas, maka seorang muslim hendaknya menjadikan dasar pendidikan Islam itu membawa suatu arah dan tujuan untuk lebih mempertebal keimanan dan keyakinan dan melaksanakan pendidikan Islam khususnya serta pendidikan secara umum. Sunnah Rasulullah saw. sebagai sumber kedua dan sistemnya adalah sunnah yang berarti perjalanan hidup, metode dan jalan ilmiah, dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Al-Sunnah menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an menetapkan hal-hal kecil yang tidak terdapat di dalamnya.
- b. Mengumpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah saw. Bersama sahabatnya, perlakuannya terhadap anak dan penanaman kehidupan keimanan ke dalam jiwanya yang dilakukannya.³⁰

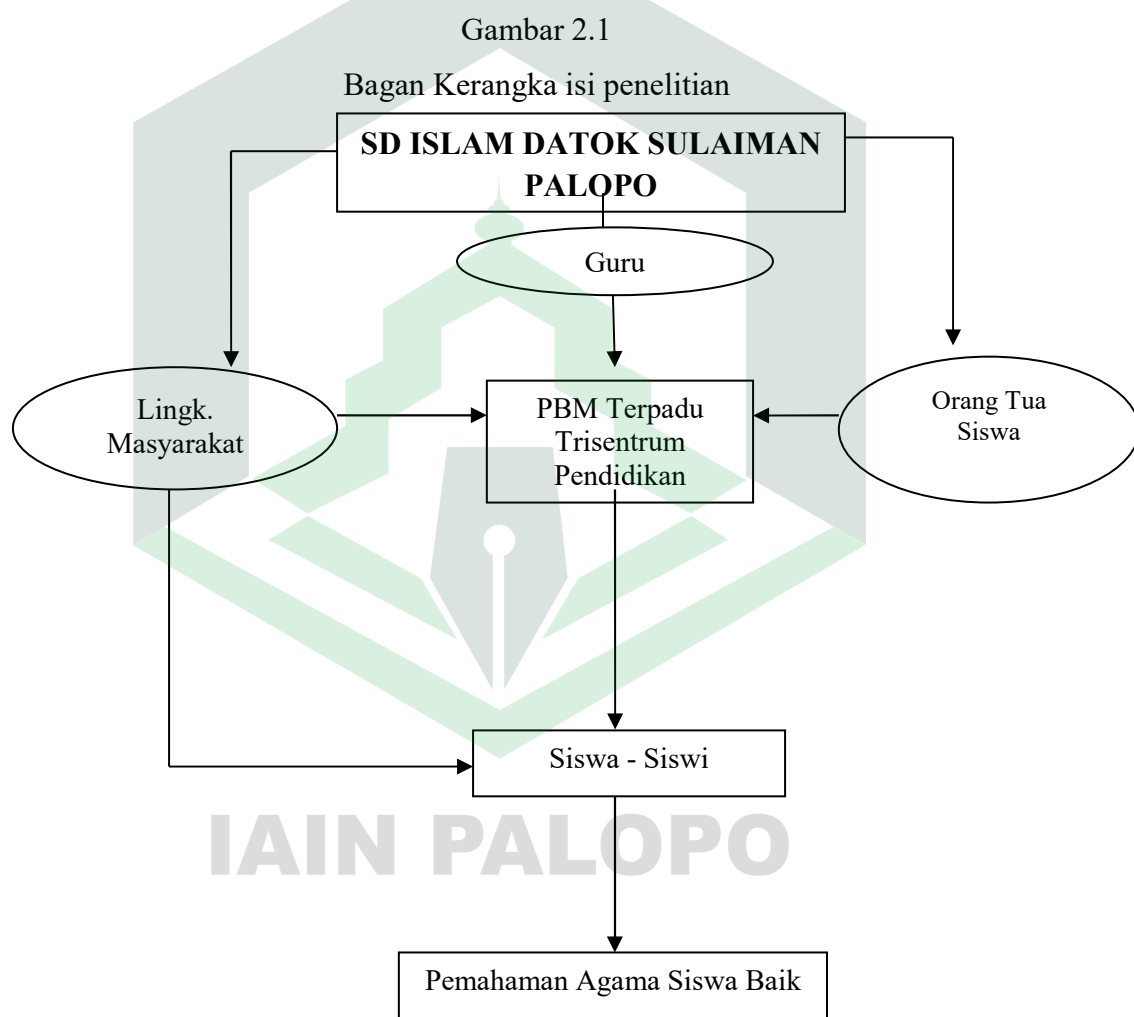
Melihat gambaran di atas, bahwa sunnah Rasulullah saw. sebagai dasar didik Islam mencakup sekaligus pelengkap apa yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan corak pendidikannya bersifat Islam yang pada hakekatnya mengarah kepada pembentukan kepribadian muslim yang bertakwa kepada Allah swt.

²⁹*Ibid.*, h. 425.

³⁰Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Cet.II; Bandung: CV.Diponogoro,1992), h. 47.

D. Kerangka Pikir

Guna menghindari penafsiran jamak pembaca serta untuk memperjelas alur pemikiran dalam penelitian proposal ini, maka berikut penulis menggambarkan bagan kerangka pikir penelitian di bawah ini :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan pedagogis dan sosiologis.

1. Pendekatan Penelitian

1.1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan pendidik yang meliputi: pemahaman terhadap kondisi peserta didik, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan pemahaman terhadap penilaian pembelajaran. Selain itu dimaksudkan untuk memberi pengertian bahwa peserta didik adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan.

1.2. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis bertujuan untuk melihat dan mengetahui dengan kacamata sosial tentang tentang pengembangan pola keterpaduan trisentrum pendidikan dalam pembelajaran Agama Islam di SD Datok Sulaiman bagian Putri Palopo.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan dalam keadaan apa adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta.¹

B. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, dimana penulis meneliti tentang gambaran pengembangan pola keterpaduan trisentrum pendidikan dalam pembelajaran agama Islam di SD Islam Datok Sulaiman Palopo“.Data yang diperoleh dikumpul dan diklasifikasikan menjadi dua kelompok sebagai berikut :

- a. Data kualitatif: informasi yang bersifat memberikan penjelasan berupa uraian yang menggambarkan tentang keadaan, peristiwa ataupun proses, dalam hal ini data yang diperoleh melalui hasil observasi dan interview.
- b. Data kuantitatif: data yang diperoleh disajikan dalam bentuk angka. Angka yang diperoleh berdasarkan hasil perhitungan data yang kemudian dipresentasikan, dalam hal ini data yang diperoleh melalui angket penelitian.

C. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu pola keterpaduan trisentrum pendidikan dalam pembelajaran agama Islam.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

¹ Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa*, (Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1997), h. 10.

Populasi digunakan untuk memudahkan penelitian dan menghindari adanya penafsiran jamak terhadap segala permasalahan yang terungkap, maka ditetapkan objek penelitian sebagai sasaran untuk mendapatkan dan mengumpulkan data.

Menurut Suharsimi Arikunto, populasi adalah keseluruhan objek penelitian.² Sedangkan di dalam *Encyclopedia of Educational Evaluation*, a population is a set (or collection) of all elements possessing one or more attributes of interest (populasi adalah keseluruhan elemen yang terdiri atas beberapa unsur atau ragam kepentingan).³ Jadi, populasi merupakan keseluruhan individu yang merupakan sumber informasi mengenai data-data yang diperlukan dalam penelitian. Populasi dalam penelitian adalah seluruh guru PAI dan siswa di SD Datok Sulaiman Palopo. Adapun jumlah guru PAI sebanyak 3 orang, dan jumlah siswa sebanyak 180 orang tersebar ke dalam 6 (enam) kelas.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang dijadikan sebagai subyek penelitian.⁴ Berdasarkan jumlah populasi, maka penulis menetapkan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 115.

³ Scarvia B. Inderson, *Enclicapadia of Educational Evaluation*, (London: Jossi Boss, 1975), h. 339.

⁴ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 23.

berdasarkan tujuan yang ingin dicapai.⁵ Sehingga ditetapkan jumlah sampel sebanyak 3 orang guru PAI, dan sebanyak 30 orang siswa kelas yang diambil secara acak dari kelas yang berbeda.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. *Interview* (wawancara) adalah suatu bentuk komunikasi verbal dalam bentuk percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁶ Hampir senada dengan pandangan Joko Subagyo bahwa wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden.⁷ Untuk mendapatkan data melalui metode wawancara, maka diterapkan interview terpimpin (*guided interview*), yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci.

2. Observasi (pengamatan)

Dikemukakan oleh S. Nasution bahwa observasi pada kenyataannya menuliskan kata-kata secara cermat dan tepat atas apa yang diamati, mencatatnya dan kemudian mengolahnya dalam rangka masalah yang diteliti secara ilmiah.⁸

IAIN PALOPO

⁵ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*,h. 117.

⁶Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar B. Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), h. 561.

⁷Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 23.

⁸ S. Nasution. *Metode Research; Penelitian Ilmiah*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 110.

Sehubungan dengan penelitian ini, dalam menggunakan observasi untuk pengumpulan data, penulis menggunakan kategori sistem, yakni pengamatan yang membatasi pada variabel pola keterpaduan trisentrum pendidikan dalam pembelajaran agama Islam. Dan untuk mendukung pengumpulan data dengan penerapan metode observasi maka digunakan *check list* atau tabel observasi sebagai alat atau instrumen pengumpulan data.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dan diolah selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan akhir sebagai bahan pertimbangan mendapatkan jawaban atas rumusan masalah. Analisis ini digunakan pada jenis data yang bersifat kualitatif yang diperoleh melalui wawancara, kepustakaan dan hasil observasi yang ada hubungannya dengan pokok masalah penelitian.

Data yang diperoleh melalui wawancara dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang ditujukan kepada pihak tertentu, misalnya kepala sekolah, guru dan siswa .

Setelah data diperoleh, kemudian dikumpulkan dan analisis, untuk selanjutnya diklasifikasikan dalam bentuk kelompok sehingga data tersebut dapat terarah dan dijadikan fakta akurat, begitupun pada data angket yang disebar ke siswa tidak diolah secara kuantitatif tetapi lebih kepada menganalisis dengan cara kualitatif untuk mencari kesamaan persepsi dari siswa, karena dianggap sulit untuk melakukan dengan cara wawancara langsung satu persatu.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum tentang SD Islam Datok Sulaiman Palopo

1. Sejarah Berdirinya

Menelusuri jejak sejarah bukan berarti kembali kepada masa lalu, akan tetapi spirit generasi terdahulu yang memiliki ide dan semangat perjuangan perlu dilestarikan, oleh karena itu mengemukakan kembali kejadian masa lalu adalah upaya melakukan kontekstualisasi terhadap ide, gagasan, atau karya orang lain dalam memajukan tingkat kehidupan manusia saat ini. Dengan sejarah seseorang akan lebih banyak belajar dan merasakan gairah perjuangan generasi terdahulu.

Pendidikan adalah suatu hal sangat penting dalam kehidupan manusia serta dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan hal tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, sifatnya mutlak baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Begitu pentingnya pendidikan bagi manusia, maka pendidikan menjadi perhatian utama bagi setiap elemen dalam rangka mewujudkan pendidikan di masyarakat.

SD Islam Datok Sulaiman didirikan karena masyarakat menginginkan agar ada lembaga pendidikan di wilayah Tompotikka. Selain itu, masyarakat beranggapan bahwa lembaga pendidikan sangat perlu untuk dikembangkan khususnya di wilayah tersebut. Adapun tujuan didirikannya lembaga pendidikan ini adalah untuk menyebarluaskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan hingga sampai kepada semua lapisan masyarakat serta menciptakan kader-kader pendidik yang berkualitas.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak Nursadi, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SD Islam Datok Sulaiman, beliau menyatakan bahwa SD Islam Datok Sulaiman merupakan implikasi dari pesantren Datok Sulaiman menjadi kebutuhan masyarakat pada wilayah Tompotikka, kecamatan Wara agar setelah tamat dari tingkat pendidikan dasar dapat langsung melanjutkannya ke pesantren Datok Sulaiman.¹

Adapun Visi SD Islam Datok Sulaiman adalah : beriman, terdidik dan berbudaya. Sedangkan Misinya antara lain :

- a. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif bagi siswa sesuai potensi masing-masing
- c. Menerapkan management partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah
- d. Menciptakan suasana sekolah yang sehat dan menyenangkan.²

Demikianlah sekilas gambaran tentang sejarah berdirinya SD Islam Datok Sulaiman yang terletak di jalan Puang H. Daud No. 05, Kelurahan Tompotikka, Kecamatan Wara Kota Palopo.

¹Nursadik, Kepala Sekolah, “*Wawancara*” di SD Datok Sulaiman, pada tanggal 17 Januari 2014.

²Nurjannah, Wakil Kepala Sekolah, “*Wawancara*” di SD Islam Datok Sulaiman, pada tanggal 17 Januari 2014.

2. Keadaan Guru dan Siswa

Guru atau pendidik adalah salah satu komponen pendidikan yang harus ada dalam lembaga pendidikan. Dalam hal ini guru sangat memegang peranan penting dalam pengembangan pendidikan, karena secara operasional guru adalah pengelola proses belajar mengajar di kelas. Dengan demikian dari sekian banyak komponen yang ada di sekolah, gurulah yang paling dekat dengan siswa sebagai pendidik.

Guru adalah motor penggerak pendidikan, karena guru berfungsi sebagai informator, fasilitator dan motifator pendidikan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru dan siswa*, mengatakan bahwa:

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih siswa adalah tugas guru sebagai suatu profesi.³

Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan siswa. Tidak ada seorang gurupun mengharapakan siswanya menjadi sampah masyarakat. Dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang. Guru dan siswa keduanya berteman dalam kebaikan dan tanpa keduanya tak akan ada kebaikan.

Di sekolah guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini siswa. Guru dan siswa adalah dua sosok manusia tak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Jadi, di mana ada guru di situ ada siswa yang ingin belajar dari guru.

³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*. (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 37.

Guru yang mengajar pada saat itu diberikan gaji dalam bentuk donatur dari masyarakat setempat. Dan mata pelajaran yang diajarkan pada waktu itu 50% pelajaran agama dan 50% pelajaran umum.

Pada hakekatnya guru dan siswa itu bersatu. Mereka satu dalam jiwa, terpisah dalam raga. Raga boleh terpisah, tetapi jiwa mereka tetap satu sebagai "Dwitunggal" yang kokoh bersatu. Kesatuan jiwa guru dan siswa tidak dapat dipisahkan oleh dimensi ruang, jarak dan waktu.

Di sekolah guru adalah orang tua kedua bagi siswa, sebagai orang tua, guru harus menganggapnya sebagai peserta didik. Sebagai pembimbing guru harus mengfungsikan dirinya sebagai penunjuk jalan benar dalam pertumbuhan dan perkembangan yang tepat dari siswa dengan mendorong dan meningkatkan potensi kejiwaan dan jasmaninya. Agar usaha bimbingan yang dilakukan itu berhasil guna dan berdaya guna.

Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa atau tuntutan hati nurani adalah tidak mudah, kepadanya lebih banyak dituntut suatu pengabdian kepada Siswa daripada karena tuntutan pekerjaan dan material oriented. Guru yang mendasarkan kepribadiannya karena panggilan jiwa merasakan jiwanya lebih dekat dengan anak didiknya. Oleh karena itu, maka guru sebenarnya adalah toko ideal, pembawa norma dan nilai-nilai kehidupan masyarakat dan sekaligus pembawa cahaya terang bagi siswa dalam kehidupan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian tugas guru adalah tugas yang sangat kompleks bahkan dapat dikatakan bahwa keberhasilan atau bermutu tidaknya suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh guru.

Adapun jumlah guru dan pegawai di SD Islam Datok Sulaiman sebanyak 20 orang. Terkait dengan pembahasan mengenai guru maka berikut akan digambarkan keadaan guru, dan pegawai yang ada di SD Islam Datok Sulaiman pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Keadaan Guru dan pegawai di SD Islam Datok Sulaiman Kota Palopo
Tahun 2013

No.	N a m a	Pendidikan terakhir	Status Kepegaw.	Jabatan
1.	Nursadik, S.Pd.	S1	PNS	Kepala Sekolah
2.	Nurjannah, S.Pd.	S1	PNS	Guru PKn
3.	St. Hadijah m., Th.I.	S1	PNS	Guru PAI
4.	Rahmawati, S.Pd.I.	S1	GTT	Guru Kelas IIIA
5.	Anni, S.Pd.I.	S1	GTT	Guru B.Arab
6.	Fausia, S.Pd.I.	S1	GTT	Guru Kelas IIB
7.	Marlan, S.Pd.	S1	GTT	Guru Kelas VI
8.	Sudiana, S.Pd.I.	S1	GTT	Guru Kelas IB
9.	Ichi Rasyid, S.Pd.I.	S1	GTT	Guru Kelas V
10.	Ahmad Anhari, S.Pd.	S1	GTT	Guru Penjas
11.	Dasmiana, S.Pd.I.	S1	GTT	Guru Kelas IA
12.	Ekha Froyanthi, S.Pd.	S1	GTT	Guru Kelas IVB
13.	Irma Kadir, A.Ma.	D2	GTT	Guru Kelas IIA
14.	Yusnita, S.Pd.	S1	GTT	Guru B. Inggris
15.	Riska Diana	SMA	GTT	Guru Mulo
16.	Irfan Rusdi, S.Pd.	S1	GTT	Guru Kelas IVB
17.	Muh. Said, S.Kom	S1	GTT	Tata Usaha
18.	Jania Usman, S.Pd.	S1	GTT	Pustakawan
19.	M. Ilyas	SMA	GTT	Satpam
20.	Asbudi	SMA	GTT	Bujang

Sumber Data : Kantor SD Islam Datok Sulaiman Palopo, Januari 2014.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui keadaan guru atau tenaga pengajar yang ada di SD Islam Datok Sulaiman Palopo serta statusnya, dan jenjang pendidikannya.

Seperti halnya guru dalam dunia pendidikan, siswapun sangat memegang peranan penting, sebab siswa di samping ia menjadi objek pendidikan yang turut serta menentukan kapasitas dan bobot suatu lembaga pendidikan.

Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang yang menjalankan kegiatan pendidikan. siswa memiliki kedudukan yang menempati posisi menentukan dalam sebuah interaksi.⁴

Guru tidak mempunyai apa-apa tanpa kehadiran siswa sebagai subjek pembinaan. Jadi siswa adalah "kunci" yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif. Tak dapat dipungkiri lagi bahwa bagaimanapun bagusya suatu lembaga pendidikan, tetapi karena tidak memiliki siswa maka bangunan itu tidak ada gunanya. Jadi dengan demikian siswa dengan guru masing-masing membutuhkan.

Siswa yang menjadi sasaran pendidikan adalah merupakan tempat persemaian benih-benih ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dialihkembangkan oleh guru/pendidik. Oleh karenanya maka mempersiapkan mereka untuk dapat menerima pemindahan dan pengalihan ilmu pengetahuan dan pengalaman dari guru/pendidik perlu dilakukan dengan sistematis, berencana dan berkesinambungan antara satu tingkat dengan tingkat lainnya. Semakin baik persiapan diberikan kepada mereka

⁴*Ibid.*, h. 51.

maka semakin baik pula mutu dan kemampuan mereka dalam menerima pendidikan itu.

Sebagai manusia berpotensi, maka di dalam diri siswa adalah suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi siswa sebagai daya tersedia, sedang pendidikan sebagai alat yang mampu untuk mengembangkan daya itu. Jadi siswa merupakan komponen inti dalam kegiatan pendidikan, yang dapat juga dikatakan sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif.

Sebagai makhluk manusia siswalah memiliki karakteristik. Menurut Sutari Iman Barnadib, Suwarno, dan Siti Mechaty, dalam buku yang ditulis oleh Syamsul Bahri Djamarah mengemukakan mengenai karakteristik siswa sebagai berikut:

- a. Belum memiliki pribadi susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru) atau
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.⁵

Dalam proses pembelajaran, kehadiran siswa juga merupakan salah satu komponen utama, sehingga peserta didik merupakan bahagian terpenting dalam dunia pendidikan. Peserta didik merupakan subjek sekaligus objek penelitian. Sebagai subjek belajar karena siswa ikut menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Sebagai objek karena siswa yang menerima materi pelajaran. Olehnya itu guru sebaiknya guru bijaksana dan memahami posisi murid agar tidak hanya ditempatkan sebagai objek akan tetapi juga selaku subjek yang aktif.

⁵*Ibid.*, h. 52.

Siswa dengan keberadaannya di dunia pendidikan perlu mendapat perhatian yang serius dari guru yang bertanggung jawab di lembaga pendidikan itu. Sebab murid adalah generasi penerus yang harus dididik secara terus menerus tanpa mengenal batas. Untuk lebih jelasnya penulis akan menggambarkan siswa di SD Islam Datok Sulaiman Palopo tahun ajaran 2013 / 2014 sebagaimana yang tercantum pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2
Kondisi siswa di SD Islam Datok Sulaiman Kota Palopo
Tahun 2013

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
I	29	34	63
II	31	25	56
III	27	33	60
IV	24	29	53
V	17	19	36
VI	16	25	41
Jumlah	144	165	309

Sumber Data: Laporan Bulanan SD Islam Datok Sulaiman, Januari 2014.

Berdasarkan tabel di atas, maka boleh dikatakan bahwa jumlah siswa yang ada di SD Islam Datok Sulaiman dikategorikan cukup banyak dan dapat bersaing dengan lembaga pendidikan yang ada di sekitar daerah perkotaan wilayah kota Palopo. Hal ini berarti siswa yang ada di sekolah tersebut masih telah mencapai jumlah standar.

3. Keadaan Sarana dan Prasarananya

Dalam suatu lembaga pendidikan bahwa suatu lembaga pendidikan baru bisa dikatakan berhasil maju dan berkembang apabila semua sarana dan prasarananya memadai.

Sarana dan prasarana yang dimaksud ialah segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan di lingkungan sekolah, termasuk gedung sekolah beserta peralatannya dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar sebagaimana yang diharapkan.

Sarana dan prasarana merupakan bagian penting dalam menentukan kelancaran dari suatu proses belajar, tanpa sarana dan prasarana yang cukup memadai, proses pendidikan tidak akan berlangsung dengan baik dan lancar.

Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana yang ada di SD Islam Datok Sulaيمان Palopo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Keadaan sarana dan prasarana SD Islam Datok Sulaيمان Palopo
Tahun 2013

No.	Gedung	Jumlah	Kondisi	Keterangan
1.	Kantor	1	Baik	Permanen
2.	Ruang Guru	1	Baik	Permanen
3.	Perpustakaan	1	Baik	Permanen
4.	WC	4	Baik	Permanen
5.	Ruang Belajar	6	Baik	Permanen
	Jumlah	11	-	-

Sumber Data: Arsip Tata Usaha SD Islam Datok Sulaيمان Tahun 2013.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana yang ada di sd Islam Datok Sulaيمان Palopo dinilai belum memadai.

Sebagaimana dimaklumi bersama bahwa suatu lembaga pendidikan baru bisa dikatakan berhasil maju dan berkembang apabila semua sarana dan prasarananya memadai, yakni berimbang antara tenaga edukatif dengan populasi keadaan murid. Dengan berimbang keadaan tenaga pengajar dengan jumlah murid akan mempermudah pengawasan siswa di sekolah.

B. Gambaran mengenai Sistem Pengembangan Pola Keterpaduan Trisentrum Pendidikan dalam Pembelajaran Agama Islam di SD Islam Datok Sulaiman Palopo.

Keberhasilan belajar siswa merupakan tanggung jawab bersama oleh segenap pihak sekolah. Oleh karena itu dibutuhkan saling kerjasama yang baik dan pemahaman serta saling pengertian agar siswa dapat mencapai keberhasilan belajar secara maksimal. Kerjasama yang dibangun oleh semua pihak sekolah termasuk siswa adalah menjalin komunikasi secara intens baik berupa lisan maupun tertulis dengan saling bertukar informasi mengenai perkembangan belajar siswa dan mengenai kurikulum yang selalu berubah dan mengalami kemajuan.

Semakin tingginya standar minimal ketuntasan belajar dan standar nilai kelulusan siswa, serta banyaknya syarat administrasi yang harus di tuntaskan oleh guru dalam meningkatkan taraf kemampuan siswa mewajibkan bagi seluruh guru untuk saling bertukar pikiran dan informasi mengenai berbagai langkah atau upaya yang harus ditempuh dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan edukatif. Salah satu langkah yang harus dikembangkan adalah mengembangkan pola keterpaduan trisentrum pendidikan yaitu antara lingkungan sekolah, keluarga dan

lingkungan masyarakat agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa di sekolah, demikian halnya yang dilakukan oleh guru PAI pada SD Islam Datok Sulaiman Palopo guna mewujudkan siswa yang memiliki kecerdasan pikiran dan spiritual.

Adapun gambaran mengenai sistem pengembangan pola keterpaduan trisentrum dalam pembelajaran PAI pada SD Islam Datok Sulaiman Palopo adalah saling melakukan komunikasi antara guru PAI, orang tua siswa dan memberikan peluang bagi lingkungan masyarakat sekitar untuk bersama-sama membangun lingkungan yang kondusif, misalnya melaksanakan pengkaderan di mesjid sekitar rumah masyarakat.⁶

Selain hal tersebut lebih lanjut diuraikan pula oleh salah seorang guru PAI yang juga merupakan wali kelas pada SD Islam Datok Sulaiman Palopo mengenai pola keterpaduan trisentrum pendidikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, beliau mengemukakan bahwa siswa dibina untuk memiliki modal kepercayaan diri agar dapat mengembangkan skill yang dimilikinya, sebagai contoh kemampuan baca Qur'annya dapat diberdayakan melalui pengajian di rumah masyarakat saat ada hajatan atau pesta.⁷ Hal tersebut dimaksudkan untuk agar siswa dapat memiliki kepercayaan dan kepekaan diri dalam bermasyarakat, serta merasa memiliki sesuatu yang dapat disumbangkan terhadap keluarga dan masyarakat.

⁶Sitti Hadijah Masse, Guru PAI "Wawancara", di SD Islam Datok Sulaiman Palopo, pada tanggal 18 Januari 2014

⁷Rahmawati, Guru Kelas dan PAI "Wawancara", di SD Islam Datok Sulaiman , pada tanggal 18 Januari 2014

Lebih lanjut menurut salah seorang guru lain yaitu Ibu Anni, beliau menyatakan bahwa pengembangan pola trisentrum pendidikan sangat bermanfaat bagi siswa dan juga membawa dampak positif bagi kemajuan sekolah di masyarakat. Sebab melalui pola pengembangan trisentrum terdapat beberapa siswa yang selalu diundang oleh masyarakat sekitar untuk mengaji di suatu acara maupun berpidato terkait pendidikan agama Islam⁸

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, oleh Kepala Sekolah mengemukakan mengenai gambaran pola pengembangan trisentrum pendidikan pada SD Islam datok Sulaiman bahwa salah satu dasar pembentukan pengembangan pola trisentrum tersebut adalah pengembangan yang dilakukan disesuaikan dengan kondisi atau kebutuhan siswa, hal ini dimaksudkan agar tujuan kurikulum dapat lebih mengarah kepada pengembangan siswa.⁹ Gambaran tersebut mengisyaratkan bentuk pengembangan trisentrum yang dilakukan oleh guru PAI lebih mengarah pada pencapaian pengembangan siswa.

Selain pendapat tersebut, dikemukakan pula oleh salah seorang guru PAI dengan menyatakan bahwa salah satu bentuk pola pengembangan trisentrum pendidikan yang dilakukan oleh guru PAI adalah dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang jadwalnya di sore hari, namun kegiatan yang dilakukan tetap beracuan pada materi pokok yang tercantum dalam kurikulum PAI yang ada. Sebagai

⁸Anni, Guru Bahasa Arab “Wawancara”, di SD Islam Datok Sulaiman Palopo, pada tanggal 19 Januari 2014.

⁹Nursadik, Kepala Sekolah “Wawancara”, di SD Islam Datok Sulaiman Palopo, pada tanggal 19 Januari 2014

salah satu contohnya adalah semua kegiatan praktek yang ada hubungannya dengan materi pokok yang disajikan oleh guru di pagi hari akan dilakukan kegiatan prakteknya pada sore hari dan hal ini dikoordinasikan kepada orang tua siswa dan masyarakat sekitar dengan memberikan gambaran mengenai tujuan dari diadakannya kegiatan ekstrakurikuler, agar tidak menimbulkan banyak pertanyaan dari orang tua maupun masyarakat sekitar mengenai kegiatan rutin yang dilaksanakan di sore hari.¹⁰

Mengamati hal di atas, maka dapat dinyatakan bahwa pola pengembangan trisentrum pendidikan yang dilakukan oleh pihak SD Islam Datok Sulaiman adalah dengan membagi dua bahagian sub materi pokok ke dalam dua kegiatan belajar, yakni pemberian materi ajar di pagi hari, dan pemberian praktek di sore hari mengenai materi ajar yang disampaikan pada pagi hari.

Selain itu dikemukakan pula oleh guru lain, dengan menyatakan bahwa adapun bentuk pola pengembangan trisentrum pendidikan yang dilakukan di SD Islam Datok Sulaiman Palopo adalah mengadakan lomba ceramah, hafalan surah-surah pendek, dan cerdas cermat antar kelas pasca ujian semester dengan mengundang orang tua siswa dan masyarakat sekitar.¹¹ Sehingga dengan demikian dapat dinyatakan kegiatan lomba tersebut dapat menjadi motivator bagi siswa dalam menguasai materi PAI yang telah diperolehnya selama proses pembelajaran, serta menjadi ajang perolehan prestasi belajar bagi siswa yang benar-benar menguasai

¹⁰ Sitti Hadijah Masse, Guru PAI “Wawancara”, di SD Islam Datok Sulaiman Palopo, pada tanggal 19 Januari 2014.

¹¹ Nurjannah, Wakil Kepala Sekolah “Wawancara”, di SD Islam Datok Sulaiman Palopo, pada tanggal 19 Januari 2014.

materi PAI sekaligus pelatihan mental terhadap siswa untuk maju tampil di depan. Gambaran ini merupakan bentuk pengembangan tri sentrum pendidikan yang baik dan dapat memberikan pemahaman terhadap orang tua dan keluarga serta masyarakat bahwa lingkungan pendidikan itu sangat penting bagi siswa.¹²

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dijelaskan bentuk pola pengembangan trisentrum pendidikan PAI tidak terfokus hanya pada saat hari efektif proses pembelajaran PAI berlangsung, melainkan terealisasi pula pada kegiatan-kegiatan yang memang terjadwal pada kalender pendidikan sekolah. Hal ini menarik sebab tujuan kurikulum yang ingin dicapai dapat terwujud dari berbagai bentuk kegiatan sekolah yang bahan materinya beracuan pada kurikulum PAI yang ada, serta dapat membangun kesadaran orang tua dan masyarakat bahwa pusat lingkungan pendidikan bagi anak tidak hanya di sekolah, melainkan di rumah dan juga masyarakat.

Berdasarkan data-data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gambaran pola pengembangan trisentrum pendidikan dalam proses pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SD Islam Datok Sulaiman Palopo dituangkan dalam berbagai kegiatan sekolah yang telah terjadwal pada kalender pendidikan sekolah, seperti pada kegiatan amaliah ramadhan dan lomba antar kelas pasca ujian semester, demikian pula pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang semua kegiatan tersebut beracuan pada materi pokok yang terdapat dalam kurikulum PAI, serta target

¹²Fauziah, Guru Kelas “Wawancara”, di SD Islam Datok Sulaiman Palopo, pada tanggal 18 Januari 2014

pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan tujuan kurikulum yang tertera pada kurikulum PAI, dan setiap kegiatan yang dilakukan tetap melakukan koordinasi terhadap orang tua dan masyarakat sekitar.

C. Upaya yang Dilakukan Guru dalam Memberikan Pengembangan Pola Keterpaduan Trisentrum Pendidikan dalam Pembelajaran Agama Islam di SD Islam Datok Sulaiman Palopo.

Dasar keberhasilan guru dalam melakukan upaya dalam pengembangan pola keterpaduan trisentrum pendidikan dalam pembelajaran agama Islam khususnya pada SD Islam Datok Sulaiman Palopo adalah terwujudnya tujuan pokok yang ingin dicapai melalui proses pembelajaran dan berbagai kegiatan sekolah yang beracuan pada materi yang tertuang pada kurikulum PAI, yang terindikasi melalui perkembangan siswa yang semakin maju dari berbagai aspek, seperti aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan agama Islam merupakan usaha untuk mengubah tingkah laku individu yang dilandasi oleh nilai-nilai Islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan

Adapun bentuk upaya yang dilakukan dalam pengembangan pola keterpaduan trisentrum pendidikan pada pembelajaran agama Islam di SD Islam Datok Sulaiman Palopo, dapat digambarkan pada uraian-uraian berikut:

Menurut Ibu Sitti Hadijah Masse selaku salah seorang guru PAI yang juga aktif dalam mengusung konsep pengembangan trisentrum pendidikan PAI menjelaskan mengenai salah satu upaya yang dilakukan dalam pengembangan pola

keterpaduan tri sentrum pendidikan tersebut adalah menganalisa materi PAI yang ada pada kurikulum kemudian mengambil bahan materi dari berbagai sumber atau bahan referensi yang ada kaitannya dengan materi pokok yang tertuang pada kurikulum PAI, melalui analisa materi yang dilakukan tersebut, maka dapat dipisahkan materi ajar yang disampaikan pada pagi hari dan materi prakteknya pada sore hari melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang kemudian dikoordinasikan kepada orang tua siswa dan masyarakat untuk mereka ketahui.¹³

Sementara itu oleh guru lain yang juga merupakan guru PAI yaitu, Ibu Anni memberikan penjelasan mengenai upaya yang dilakukan dalam pengembangan pola keterpaduan trisentrum pendidikan pembelajaran agama Islam adalah menuangkan bahan materi ajar PAI ke dalam bentuk kegiatan lain, namun tujuannya untuk memperlancar materi yang telah diajarkan sebelumnya, hal ini bertujuan pula untuk menguji kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan, sekaligus untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam menyampaikan materi terhadap siswa, dan hal tersebut disosialisasikan kepada masyarakat atau orang tua siswa.¹⁴ Dengan demikian dapat dipahami bahwa bentuk pengembangan pola keterpaduan trisentrum pendidikan yang dilakukan oleh pihak SD Islam Datok Sulaiman merupakan hasil kerjasama antar guru PAI, orang tua siswa dan masyarakat setempat yang disesuaikan dengan kondisi sekolah.

¹³Sitti Hadijah Masse, Guru PAI, “*Wawancara*” di SD Islam Datok Sulaiman Palopo, pada tanggal 20 Januari 2014.

¹⁴Anni, Guru Bahasa Arab, “*Wawancara*” di SD Islam Datok Sulaiman Palopo, pada tanggal 20 Januari 2014

Berdasarkan hasil wawancara di atas, oleh penulis dapat menyatakan bahwa berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak SD Islam Datok Sulaiman Palopo dalam pengembangan pola keterpaduan trisentrum pendidikan PAI lebih mengarah kepada penambahan jadwal pemberaian materi di luar jam pembelajaran hari efektif, dan yang menjadi alasan dasar ditempuhnya upaya tersebut disebabkan banyaknya materi pokok PAI yang tertuang pada kurikulum PAI sementara alokasi waktu yang tersedia sangat terbatas, sehingga dapat dinyatakan terjadinya ketidak seimbangan antara padatnya materi ajar yang harus dituntaskan dalam kurung waktu yang sangat terbatas.

Selain pendapat di atas, oleh kepala sekolah memberikan komentarnya terhadap upaya yang dilakukan dalam pengembangan pola keterpaduan trisentrum pendidikan pada SD Islam Datok Sulaiman Palopo, menjelaskan bahwa salah satu upaya yang dilakukan dalam pengembangan pola keterpaduan trisentrum pendidikan selain yang telah dijelaskan oleh guru PAI tersebut adalah mempertemukan setiap permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran termasuk mengenai kapasitas siswa dalam memahami materi yang disampaikan, kemudian menyampaikan permasalahan tersebut dalam satu pertemuan yang selanjutnya mengadakan pertemuan dengan melibatkan orang tua siswa dan segenap tokoh masyarakat dengan mensosialisasikan bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan memberikan pemahaman terhadap mereka bahwa pusat pendidikan bukan hanya terdapat di sekolah, melainkan yang pokok dan utama berasal dari

lingkungan keluarga, pusat pendidikan lainnya yang juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa adalah lingkungan sekitar atau masyarakat.¹⁵

Pendapat di atas juga dibenarkan oleh Ibu Nurjannah selaku wakil kepala sekolah dengan menyatakan bahwa berhasil tidaknya guru PAI dalam mengembangkan pola keterpaduan trisentrum pendidikan tergantung dari kemampuan guru PAI untuk menganalisa materi dan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran, demikian pula kemampuan guru untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran PAI, serta manajemen yang terbangun antara orang tua dan guru serta masyarakat sekitar.¹⁶

Melalui beberapa pendapat di atas, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat berbagai upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam pengembangan keterpaduan pola trisentrum pendidikan pada SD Islam Datok Sulaiman Palopo, dan dari berbagai upaya tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu menyelesaikan materi pokok yang tertuang pada kurikulum PAI dengan mengambil inisiatif di luar jam pembelajaran efektif karena terbatasnya waktu yang dialokasikan untuk bidang studi PAI, dengan membangun kesadaran terhadap orang tua dan masyarakat agar saling bekerja sama dalam memberikan pendidikan bagi siswa guna mewujudkan anak yang memiliki bekal ilmu pengetahuan yang baik dan dapat bermanfaat bagi dirinya, keluarga dan lingkungan masyarakat.

¹⁵Nurjannah, Wakil Kepala Sekolah, “Wawancara” di SD Islam Datok Sulaiman Palopo, pada tanggal 17 Januari 2014.

¹⁶Nursadik, Kepala Sekolah, “Wawancara” di SD Islam Datok Sulaiman Palopo, pada tanggal 17 Januari 2014

Selain itu, mencermati tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru sekaligus mengetahui tingkat kesulitan yang dihadapi oleh siswa terhadap materi yang disampaikan. Dan melalui kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI kaitannya dengan upaya pengemabangan pola keterpaduan trisentrum epndidikan yang dilakukan telah dituangkan pada kalender pendidikan sekolah sehingga upaya tersebut dapat terealisasi secara berkelanjutan.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab terdahulu, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran sistem pengembangan pola keterpaduan trisentrum pendidikan dalam pembelajaran agama Islam di SD Islam Datok Sulaiman Palopo dituangkan dalam berbagai kegiatan sekolah yang telah terjadwal pada kalender pendidikan sekolah, seperti pada kegiatan amaliah ramadhan dan lomba antar kelas pasca ujian semester, demikian pula pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang semua kegiatan tersebut beracuan pada materi pokok yang terdapat dalam kurikulum PAI, serta target pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan tujuan kurikulum yang tertera pada kurikulum PAI.

2. Upaya apa yang dilakukan guru dalam memberikan pengembangan pola keterpaduan trisentrum pendidikan dalam pembelajaran agama Islam di SD Islam Datok Sulaiman Palopo yaitu menyelesaikan materi pokok yang tertuang pada kurikulum PAI dengan mengambil inisiatif di luar jam pembelajaran efektif karena terbatasnya waktu yang dialokasikan untuk bidang studi PAI. Selain itu, mencermati tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru sekaligus mengetahui tingkat kesulitan yang dihadapi oleh siswa terhadap materi yang disampaikan. Dan melalui kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI kaitannya dengan

upaya pengembangan kurikulum yang dilakukan telah dituangkan pada kalender pendidikan sekolah sehingga upaya tersebut dapat terealisasi secara berkelanjutan.

B. *Saran-saran*

Sebagai bahan akhir pembahasan skripsi ini, penulis akan mengemukakan saran agar kiranya dapat diperhatikan dan dipertimbangkan, yaitu:

1. Kepala sekolah selaku pimpinan untuk senantiasa mengembangkan pertemuan yang mampu menciptakan kondisi kondusif untuk merumuskan langkah dan upaya yang ditempuh dalam mengembangkan pola keterpaduan trisentrum pendidikan dengan melakukan kegiatan sosialisasi terhadap orang tua siswa dan lingkungan masyarakat.

2. Kepada semua pihak sekolah baik kepala sekolah, guru dan siswa, khususnya di SD Islam Datok Sulaiman agar sama-sama merumuskan kebutuhan yang dianggap urgen untuk diadakan secepat mungkin guna mewujudkan pencapaian target dan tujuan PAI, serta untuk mengoptimalkan proses pembelajaran di sekolah.

3. Kepada seluruh guru, utamanya guru PAI agar menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi dalam melakukan pengembangan keterpaduan trisentrum pendidikan guna mewujudkan siswa yang berkualitas tidak hanya di sekolah, melainkan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Feisal, Jusuf. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Cet. I ; Jakarta : Gema Insani Press, 1995.
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bina Aksara, 1987.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.IV ; Bumi Aksara, 1996.
- Arif, Rohman. *Memahami Pendidikan dan Ilmu pendidikan*, Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Bahri Djamarah, Syaiful .*Guru dan Anak Didik*. Cetakan I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Departemen Agama Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Departemen Agama, 2002.
- Departemen agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang; Karya Thoha Putra, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar B. Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar B. Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Depdiknas. *Pedoman Umum Pengembangan Penilaian*, Makassar : Departemen Pendidikan Nasional Proyek Peningkatan Mutu SDN Sulawesi Selatan, 2004.
- Hanum, Frida. *Lingkungan Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2005.
- Harwiana, “*Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Moralitas Siswa di SDN No. 008 Dandang Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara*”, Skripsi. Palopo, STAIN, 2009.

- Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1987.
- Inderson, B. Scarvis. *Enclicopadia of Educational Evaluation*, London: Jossi Boss, 2000.
- Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi. *Ilmu Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- an-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam, dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Bandung : Ponegoro, 1989.
- Nasution.S . *Metode Research; Penelitian Ilmiah*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Nyoman Dantes, Sunaryo Kartadinata, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta:Universitas Terbuka, 2007.
- Purwanto, M. Nngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Cet. XI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Sabari, M. Alim. *Ilmu Pendidikan* , Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2002.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sutitah, “Peningkatan Pemahaman Agama Siswa melalui Peran Orang Tua (Studi Kasus pada SDN No. 005 To’angka)”, Skripsi. Palopo, STAIN, 2009.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*, Cet. V ; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000.
- Tiro, Muh. Arif *Dasar-Dasar Statistik*, Makassar: UNM, 2000.
- Zakiah Daradjat, , dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.